



PERAN POLA KOMUNIKASI KELUARGA TERBUKA DALAM MENGURANGI APREHENSI KOMUNIKASI PADA MAHASISWA

Amrullah Ali Moebin¹, Satya Irawatiningrum²

¹Universitas PGRI Ronggolawe Tuban, amrullah_tbn47@yahoo.co.id,

²Universitas PGRI Ronggolawe Tuban, regzinata2012@gmail.com,

Abstrak

Adakalanya kita menemui orang-orang yang kurang percaya diri ketika berada di tengah-tengah orang lain. Orang yang kurang percaya diri akan cenderung menghindari situasi komunikasi. Dalam kajian disiplin ilmu komunikasi, rasa malu atau kecemasan tersebut dikenal dengan aprehensi komunikasi atau communication apprehension (CA). Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi Universitas PGRI Ronggolawe (UNIROW) Tuban. Banyak mahasiswa di lingkungan tersebut yang ditengarai mengalami kecemasan komunikasi. Terbukti ketika ada diskusi, para mahasiswa lebih banyak diam dan ketika berbicara di depan umum untuk mempresentasikan tugas, pembicaraannya terputah-putah. Ada juga mahasiswa yang menurut pengamatan peneliti tidak pernah berbicara sekali pun ketika berada di dalam kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pola komunikasi keluarga terbuka dalam mengurangi aprehensi komunikasi pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas PGRI Ronggolawe Tuban. Penelitian dilakukan di kampus Unirow Tuban, khususnya Program Studi Ilmu Komunikasi dengan mengambil sampel sebanyak 9 mahasiswa. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara mendalam yang telah disusun berdasarkan indikator dari Personal Report of Communication Apprehension (PRCA).

Kata kunci: pola komunikasi keluarga terbuka, aprehensi komunikasi, mahasiswa.

I. PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari kegiatan komunikasi, karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk mempertahankan hidupnya. Kebutuhan sosial ini dapat juga dipenuhi melalui pergaulan. Haslett (1984) menemukan bahwa bayi dan anak-anak memiliki motivasi yang kuat untuk berkomunikasi, dan secara naluriah mampu memahami interaksi antarpersona, karena mereka menyadari bahwa komunikasi merupakan alat untuk membina hubungan. Itulah yang pertama kali mengajari anak-anaknya bagaimana berinteraksi dan menyesuaikan diri. Seluruh perilaku seseorang, seperti bahasa, permainan emosi, dan ketrampilan dipelajari dan dikembangkan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

Untuk menumbuhkan konsep diri yang positif pada anak-anak, orangtua harus menyadari pentingnya pengetahuan dan keterampilan berkomunikasi, bahkan bila perlu sejak anak masih dalam kandungan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Universitas Prenatal di Amerika Serikat yang didirikan Dr. Rene Van de Carr, seorang ahli kebidanan dan kandungan di Hayward, California, pengajaran atau pelatihan komunikasi terhadap bayi dalam kandungan yang dilakukan orangtua melalui megafon (disebut pregafon) menunjukkan bahwa setelah anak lahir dan

tumbuh, mereka mampu berkomunikasi lebih awal, merangkai kata-kata lebih dini, dan memahami sesuatu lebih cepat dibandingkan dengan anak sebayanya yang tidak mengikuti "pelatihan" tersebut (Tubbs dan Moss, 1996).

Adakalanya kita menemui orang-orang yang kurang percaya diri ketika berada di tengah-tengah orang lain. Kurang percaya diri ini muncul karena kurangnya kepercayaan pada kemampuan sendiri. Orang yang kurang percaya diri akan cenderung menghindari situasi komunikasi. Ia takut orang lain akan mengejeknya atau menyalahkannya. Dalam kajian disiplin ilmu komunikasi, rasa malu atau kecemasan tersebut dikenal dengan aprehensi komunikasi atau communication apprehension (CA), yaitu suatu tingkat ketakutan atau kecemasan individu yang dikaitkan dengan tindak komunikasi yang akan atau sedang dilakukan dengan orang lain (an individual's level of fear or anxiety associated with either real or anticipated communication with another person) (McCroskey, 1977).

Kecemasan dalam berkomunikasi ini pada kenyataannya merupakan suatu bentuk perilaku yang normal dan bukan menjadi persoalan yang serius bagi setiap orang selama individu tersebut mampu mereduksi kecemasan komunikasi yang dihadapinya, sehingga tingkat kecemasannya tidak mengganggu

atau berpengaruh terhadap tindak komunikasi yang dilakukannya. Namun apabila kecemasan tersebut sudah bersifat patologis, maka individu tersebut akan menghadapi permasalahan pribadi yang serius, seperti misalnya usaha untuk selalu menghindari berkomunikasi dengan orang lain (communication avoidance) yang pada akhirnya mengarah pada ketidakinginan individu tersebut untuk berkomunikasi dengan orang lain (unwillingness to communicate).

Kecemasan pada saat berkomunikasi itu juga bisa terjadi manakala individu memandang pengalaman komunikasinya tidak menyenangkan sehingga merasa takut berkomunikasi. Hal ini menyebabkan orang bersangkutan tidak dapat bersosialisasi dalam masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pola komunikasi keluarga concept-oriented (terbuka) dalam mengurangi apprehensi komunikasi pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Unirow Tuban.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, di mana riset yang dilakukan bersifat deskriptif dengan landasan teori sebagai pemandu penelitian.

Penelitian ini mengambil lokasi di kampus Universitas PGRI Ronggolawe (UNIROW) Tuban, khususnya di Program Studi Ilmu Komunikasi, Jl Manunggal no 61 Tuban. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang masih aktif pada program studi Ilmu Komunikasi UNIROW Tuban. Berdasarkan data kemahasiswaan FISIP Unirow, jumlah mahasiswa Ilmu Komunikasi yang masih aktif dari angkatan 2013, 2014, dan 2016 sebanyak 82. Sedangkan teknik sampling yang digunakan adalah teknik teknik stratified sampling di mana di masing-masing angkatan diambil sebanyak 3 anak, karena keterbatasan peneliti, sehingga jumlah informan sebanyak 9 mahasiswa. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data primer dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan observasi. Sedangkan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah Dokumentasi.

III. KAJIAN TEORI

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak dan sangat berperan bagi perkembangan anak. Melalui keluarga, anak belajar menanggapi orang lain, mengenal dirinya, dan sekaligus belajar mengelola emosinya. Pembelajaran ini sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga, terutama sikap orang tua dalam mendidik dan mengasuh anaknya.

Kajian komunikasi keluarga, apabila kita mengacu pada hakekat dasar komunikasi yaitu kegiatan yang melibatkan komponen komunikator, pesan, saluran dan komunikan, maka komunikasi keluarga adalah komunikasi dengan komponen-komponennya yang terjadi di dalam keluarga.

Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi di antara orang tua dengan anak-anaknya dan suami dengan istri, dalam berbagai hal sebagai sarana bertukar pikiran, mensosialisasikan nilai-nilai kepribadian orang tua kepada anaknya, dan penyampaian segala persoalan atau keluh kesah dari anak kepada kedua orang tuanya. Jadi hakekat komunikasi keluarga dilaksanakan sebagai upaya untuk menciptakan keluarga yang saling mengenal dan saling memahami sesama anggota keluarga sehingga dari situ dapat tercipta suasana yang harmonis dalam keluarga tersebut.

Pola komunikasi keluarga (family communication pattern/FCP) mencerminkan bagaimana orang tua berkomunikasi dengan anak-anak mereka. Chaffee, McLeod, dan Atkin (1971) pertama kali mengembangkan dua dimensi utama pola komunikasi keluarga, yaitu socio-oriented dan concept-oriented. Dalam lingkungan keluarga tipe socio-oriented, menekankan hubungan yang "kaku" dengan orang tua. Anak-anak harus tunduk pada otoritas orang tua dan menghindari konflik dengan orang tua mereka. Sebaliknya, lingkungan keluarga bertipe concept-oriented menekankan ide-ide secara terbuka dan terlibat aktif dalam debat.

Dengan menggunakan dua dimensi tersebut, McLeod dan Chaffee (1972) mengategorikan keluarga menjadi empat jenis yang berbeda dan menciptakan model pola komunikasi keluarga.

Empat jenis komunikasi keluarga tersebut adalah keluarga protektif, keluarga pluralistik, keluarga laissez-faire dan keluarga konsensus. Dalam keluarga protektif, anak-anak dibebaskan untuk mengekspresikan pendapat yang berbeda dan didorong untuk menjaga hubungan yang harmonis. Dalam keluarga pluralistik, anak-anak tidak hanya terkena isu-isu kontroversial, tapi didorong untuk mengembangkan pendapat yang kuat dan berbeda tanpa takut hukuman. Pada pola komunikasi keluarga laissez-faire tidak mendorong adanya perbedaan pendapat atau pun menjaga hubungan yang harmonis. Pada tipe keluarga ini, sedikit sekali komunikasi antara orang tua dan anak. Di sisi lain, keluarga konsensual menekankan hubungan yang harmonis dan komunikasi terbuka antara orang tua dan anak-anak. Dalam penelitian ini yang akan digunakan sebagai variabel adalah pola komunikasi keluarga concept-oriented.

Pola komunikasi keluarga tidak hanya memiliki efek pada pengembangan sifat anak, tetapi juga pada perkembangan keyakinan dan perilaku mereka. Sebuah studi menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang terbuka menciptakan kesempatan bagi orang tua dan anak-anak untuk membahas hal-hal tentang perilaku. Pola komunikasi keluarga tidak hanya memiliki efek pada pengembangan sifat anak, tetapi juga pada perkembangan keyakinan dan perilaku mereka. Sebuah studi menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang terbuka menciptakan

kesempatan bagi orang tua dan anak-anak untuk membahas hal-hal tentang perilaku.

Keluarga dengan *concept-orientation* cenderung menghasilkan anak-anak yang memiliki ketrampilan sosial yang lebih baik, ketrampilan memecahkan masalah, dan kemampuan dalam kepemimpinan.

Secara umum, *aprehensi komunikasi* dipengaruhi oleh faktor keturunan dan/atau lingkungan. Misalnya Hutchinson dan Neuliep (dalam Huang, 2010) menjelaskan faktor pemodelan/modelling bagi munculnya kecemasan dalam berkomunikasi. Penjelasan ini didasarkan pada anggapan bahwa anak-anak cenderung meniru perilaku orang lain ketika mereka belajar untuk berkomunikasi.

Faktor lain yang mempengaruhi munculnya kecemasan komunikasi adalah penguatan/*reinforcement*. Penjelasan ini didasarkan pada penelitian yang menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam komunikasi positif dengan orang tua mereka dan sering menerima pujian atas perilaku mereka, cenderung mendukung pola-pola interaksi mereka dengan harapan memunculkan konsekuensi respon afirmatif (Daly & McCroskey, dalam Huang, 2010).

Hasil penelitian oleh Hsu (1998) juga menunjukkan bahwa keluarga yang membebaskan anak-anaknya mengekspresikan ide-ide, mencegah terjadinya *aprehensi komunikasi* pada anak-anak. Sebaliknya, keluarga yang mengajarkan anak-anaknya untuk menghindari diskusi, akan menciptakan anak-anak yang mengalami *aprehensi komunikasi*.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecemasan berkomunikasi atau *aprehensi komunikasi (communication apprehension/CA)*, yaitu suatu tingkat ketakutan atau kecemasan individu yang dikaitkan dengan tindak komunikasi yang akan atau sedang dilakukan dengan orang lain (*an individual's level of fear or anxiety associated with either real or anticipated communication with another person*) (McCroskey, 1977).

Sejumlah penelitian tentang *aprehensi komunikasi* telah menunjukkan bahwa kecemasan ini secara langsung mempengaruhi bagaimana orang berinteraksi dengan orang lain. McCroskey membingkai tiga proposisi mengenai efek dari *aprehensi komunikasi*. Pertama, individu dengan *aprehensi komunikasi* tingkat tinggi adalah individu yang berusaha untuk menghindari komunikasi dengan orang lain. Namun bukan berarti bahwa individu tersebut tidak pernah terlibat dalam komunikasi lisan dengan orang lain. Kedua, individu dengan *aprehensi komunikasi* tingkat tinggi akan merasakan kurang berpikir positif dibandingkan dengan mereka yang dengan *aprehensi komunikasi* tingkat yang lebih rendah. Ketiga, sebagai produk dari *aprehensi komunikasi* tinggi, akan berdampak negatif dalam

ekonomi, akademik, dan dalam kehidupan sosialnya. Individu-individu seperti ini dianggap kurang kompeten, kurang menarik, dan kurang pergaulan dibandingkan dengan individu dengan *aprehensi komunikasi* tingkat rendah.

Pada bagian ini disajikan berbagai temuan penelitian yang akan memberikan berbagai pokok permasalahan yang terdapat dalam diri masing-masing responden (*informan*) bagaimana pola komunikasi yang dijalankan dalam keluarganya dan dalam konteks apa mereka mengalami kecemasan dalam berkomunikasi (*communication apprehension*). Apa yang dikemukakan dalam uraian berikut ini merupakan sebuah deskripsi yang berupaya untuk menggambarkan berbagai latar belakang yang bersifat menyeluruh (*komprehensif*) yang dialami masing-masing *informan*.

1. Pola Komunikasi Keluarga

Pola komunikasi keluarga yang dialami oleh masing-masing *informan* berbeda-beda. Ada *informan* yang mengalami pola komunikasi keluarga terbuka, artinya orang tua membebaskan anak-anaknya mengeluarkan pendapat dalam diskusi keluarga. Di sini perbedaan pendapat dianggap sebagai sesuatu yang wajar, asalkan bukan sesuatu yang prinsip. Ada pula *informan* yang mengalami pola komunikasi keluarga tertutup, artinya anak cenderung menurut pada perkataan orang tua, sehingga jarang sekali mengalami perbedaan pendapat. Jikalau terjadi perbedaan, anak akan lebih banyak diam, karena ada perasaan takut terhadap orang tua. Tidak banyak terjadi percakapan di dalam keluarganya.

2. Aprehensi Komunikasi

Kecemasan dalam berkomunikasi ternyata tidak terjadi di setiap konteks komunikasi. Dalam penelitian ini ada 4 konteks atau kondisi yang diteliti di mana mahasiswa terkadang mengalami kecemasan berkomunikasi, yaitu dalam konteks:

a. Diskusi Kelompok

Dalam beberapa mata kuliah dilakukan diskusi kelompok. Dari sebagian besar *informan* menyukai diskusi kelompok, karena di dalam diskusi kelompok mereka tidak memiliki beban dalam berkomunikasi. Artinya beban berkomunikasi ditanggung secara bersama-sama di antara anggota kelompok, dan mahasiswa merasa nyaman saat turut berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Mereka menghasilkan ide-ide meskipun berbeda tetapi tetap satu tujuan, bukan kehendak pribadi. Saling tukar pendapat, beradu argumentasi dengan bukti dan alasan.

b. Pertemuan/rapat

Dalam konteks komunikasi di saat pertemuan atau rapat didapati hasil bahwa sebagian besar mahasiswa tidak selalu santai dan tenang ketika namanya dipanggil untuk mengekspresikan pendapatnya di dalam pertemuan/rapat. Ada perasaan takut untuk mengekspresikan diri dalam pertemuan, sehingga tidak begitu nyaman ketika berkomunikasi. Situasi rapat atau pertemuan yang dianggap lebih

resmi menyebabkan mereka tidak bisa dengan bebas mengeluarkan pendapat.

c. Percakapan

Dalam konteks percakapan, sebagian besar informan merasa lebih santai ketika berbicara dengan teman atau pun kenalan baru. Karena situasi yang santai dan tidak formal sehingga mereka bebas mengeluarkan pendapat.

d. Berpidato/presentasi

Dalam beberapa mata kuliah, mahasiswa dituntut untuk melakukan presentasi di depan kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan merasa gugup ketika berbicara di depan kelas. Begitu juga bagi informan yang dituntut untuk memberikan sambutan ketika kegiatan kemahasiswaan. Kecemasan akan muncul sebelum atau pada saat berbicara di depan umum. Namun ada informan yang bisa mengatasi kecemasannya saat berbicara di depan umum. Mereka lebih bisa mengelola rasa cemas sehingga pengendalian diri lebih terjaga.

V. KESIMPULAN

Kecemasan dalam berkomunikasi atau disebut sebagai aprehensi komunikasi sebetulnya bisa dipahami sebagai sesuatu yang wajar dan dapat diterima. Hanya akan menjadi persoalan jika kecemasan tersebut berkembang menjadi ketakutan berkomunikasi yang berlebihan, sehingga seseorang menghindar untuk melakukan komunikasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari pengalaman informan sebagai subyek penelitian, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, kecemasan berkomunikasi bukanlah gejala psikologis yang terjadi begitu saja dan bawaan dari lahir, tetapi ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dari beberapa faktor yang mempengaruhi kecemasan berkomunikasi, faktor keluarga lah yang memiliki peran besar. Artinya lingkungan keluarga berpengaruh terhadap terjadinya kecemasan komunikasi pada anak. Banyaknya percakapan dengan anggota keluarga dan gaya interaksi anak-orang tua akan mempengaruhi perilaku komunikasi anak. Keluarga dengan pola komunikasi yang terbuka cenderung menghasilkan anak-anak yang memiliki ketrampilan sosial yang lebih baik, ketrampilan memecahkan masalah, dan kemampuan dalam kepemimpinan. Sedangkan keluarga dengan pola komunikasinya yang tertutup cenderung menghindari konflik dalam diskusi. Kedua, kecemasan berkomunikasi tidak terjadi secara konstan, tetapi lebih bersifat kontekstual atau situasional. Dalam situasi rapat ataupun berada di depan umum, maka kecenderungan pada tingkat kecemasan berkomunikasi meningkat. Hal ini disebabkan karena ketidakbiasaan individu untuk berhadapan dengan publik secara sendirian, takut terjadi kesaahan-kesalahan sehingga takut ditertawakan. Ini berbeda situasi ketika berbicara di dalam diskusi kelompok ataupun melakukan percakapan dengan teman atau

kenalan baru. Dalam diskusi kelompok situasi informal dianggap mampu mereduksi kecemasan dalam berkomunikasi.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Beck, Jeffrey A., Cha, J., Kim, S., Knutson, B.J. 2012. *The Relationship Between Communication Apprehension And Satisfaction With Information Among Lodging Revenue Managers*. *Journal of Quality Assurance in Hospitality & Tourism* Vol. 13 No 4 hlm 271-285.
- Chaffee, S.H., McLeod, J.M, & Atkin, C.K. 1971. *Parental Influences on Adolescent Media Use*. *American Behavioral Scientist* No. 14. hlm. 323-340
- DeVito, J.A. 1995. *The Interpersonal Communication Book*. Seventh Edition. New York: Harper Collins College Publisher.
- Haslett, Beth. 1984. *Acquiring Conversational Competence*. *Western Journal of Speech Communication*. Vol. 48. hlm.107-124.
- Huang, Yuan. 2010. *Family Communication Patterns, Communication Apprehension, Socio-Communicative Orientative Orientation: A Study of Chinese Students*. A Thesis Presented to The Graduate Faculty of The University of Akron.
- Hsu, C. F. 1998. *Relationships Between Family Characteristic and Communications Patterns on Communication Apprehension Among College Students in Taiwan*. *Communication Report* No 15 hlm 123-132.
- McCroskey, J. C. 1997. *Self-Report Measurement*. In J. A. Daly, et al. *Avoiding Communication: Shyness, Reticence, and Communication Apprehension* (hlm 191-216). Cresskill. NJ: Hampton Press
- Milles, M.B and Huberman, M.A, 1984, *Qualitative Data Analysis*, London: Sage Publication